

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang berjudul Analisis Gaya Kepemimpinan Mohammad Idris Abdul Shomad Sebagai Walikota Depok Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kota Depok sebagai salah satu kota penyangga ibukota yang memiliki berbagai macam permasalahan kota sering menjadi pembahasan masyarakat. Kepemimpinan Mohammad Idris sebagai Walikota Depok juga menjadi sorotan dan beberapa kali menjadi kontroversi karena kebijakan yang dibuat. Selama kepemimpinannya sebagai walikota Depok, Idris dianggap memiliki kecenderungan sebagai pemimpin yang feodalistik dan penuh kontroversi.

Setelah memenangkan Pilkada 2020, kepemimpinan pada periode keduanya ini dihadapkan dengan permasalahan pandemi, yang dimana Kota Depok juga merupakan kota yang menjadi kasus kluster pertama Covid-19 di Indonesia. Mohammad Idris sebagai walikota juga menjabat sebagai Ketua satuan gugus tugas Covid-19 di Kota Depok. Peranannya sebagai ketua satgas juga menjadi kunci dari keberhasilan penanganan pandemi di Depok. Langkah kebijakan yang dilakukan oleh Idris mengikuti instruksi nasional yang disampaikan oleh pemerintah pusat, seperti penyediaan pusat informasi terkait pandemi tingkat lokal sebagai sistem pelayanan publik di masa pandemi. Dan beberapa program lainnya yang dibuat untuk penanganan pandemi mulai dari bidang kesehatan seperti ketersediaan fasilitas kesehatan maupun vaksinasi hingga adanya program bantuan sosial bagi masyarakat yang terdampak pandemi.

Mohammad Idris menjalankan fungsi kepemimpinannya sebagai walikota Depok sekaligus ketua satgas Covid-19 dengan gaya kepemimpinan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini menggunakan lima fungsi kepemimpinan menurut Rival & Mulyadi (2012) yakni fungsi instruksi, fungsi konsultasi, fungsi partisipasi, fungsi delegasi, dan fungsi pengendalian. Namun penerapan kelima fungsi kepemimpinan ini masih belum cukup baik. Hal ini terjadi karena adanya beberapa kegagalan dalam pelaksanaan kepemimpinan.

Dalam menentukan sebuah gaya kepemimpinan yang dimiliki seseorang dapat dilihat melalui pendekatan sifat, perilaku, dan situasional yang muncul selama menjalankan fungsinya sebagai pemimpin. Dan penelitian ini menggunakan lima fungsi kepemimpinan seperti yang dijelaskan sebelumnya untuk menentukan seperti gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang kepala daerah menjadi sebuah ciri khas masing-masing. Gaya kepemimpinan Ralph White & Ronald Lippit, terdapat tiga gaya yakni otoriter, kendali bebas, dan demokratis. Kemudian seiring berjalannya waktu muncul berbagai macam kepemimpinan lainnya antara lain; kepemimpinan ahli (Expert), kepemimpinan Kharismatik, Kepemimpinan paternalistik, dan kepemimpinan transformasional.

Dan berdasarkan penelitian ini, gaya kepemimpinan yang muncul dalam kepemimpinan Mohammad Idris sebagai walikota Depok dalam penanganan pandemi Covid-19, adalah gaya kepemimpinan otoriter. Ciri kepemimpinan otoriter yang dimiliki Idris yakni adalah sifat dan karakter yang tertutup atau tidak terbuka. Hal ini dapat dilihat dari kurang terbukanya sosok Idris pada semua kalangan masyarakat. Dalam hal keterbukaan atau transparansi ini belum maksimal dilakukan oleh Mohammad Idris. Hal ini dilihat dari bagaimana keterbukaan pada sisi penggunaan anggaran atau pendanaan, dan keterbukaan hanya pada apa yang disampaikan melalui unggahan Idris pada media sosialnya. Kemudian masih terlihat jarang dalam berdialog dengan publik atau media dalam upaya penanganan pandemi ini sendiri.

Sri Mulyani, 2022

*ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN MOHAMMAD IDRIS ABDUL SHOMAD SEBAGAI WALIKOTA DEPOK DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Politik  
[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Ciri lainnya yang menggambarkan kepemimpinan yang otoriter yakni adanya komunikasi satu arah dalam kepemimpinan dan kepemimpinan Mohammad Idris ini dianggap tidak komunikatif terhadap masyarakat. Dan untuk komunikasi antara pemerintah dan publik yang dilakukan oleh Mohammad Idris dikatakan kurang karena jarang adanya dialog dua arah yang dilakukan. Sikap tertutupnya ditunjukkan oleh adanya sikap keberpihakan pada kelompok tertentu, sehingga tidak mendengarkan seluruh masukan dari masyarakat yang beragam. Kemudian dalam beberapa hal, Idris dianggap kurang mendengarkan kepada orang yang memiliki pandangan berbeda (pilihan politik).

Selain dominasi gaya kepemimpinan otoriter yang muncul dalam upaya penanganan pandemi tersebut, sisi kepemimpinan yang muncul lainnya yang melekat dalam dirinya adalah sosok pemimpin yang religius. Latar belakang agama yang melekat dalam Idris dapat dilihat dari riwayat pendidikan yang dijalaninya serta latar belakang keluarganya. Idris juga berprofesi sebagai pendakwah dan aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, yang membuat dirinya mampu memberikan suri tauladan bagi yang dipimpinnya. Dan berbasis religius yang dimilikinya, beberapa program yang dibuat untuk Kota Depok juga tidak lepas dari nilai-nilai religius. Seperti instruksi yang diberikan di masa penanganan pandemi Covid-19 kepada para ASN agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai agama yang dianut, hingga adanya usulan draft raperda kota religius yang direncanakan.

Dan dalam tinjauan mengenai kepemimpinan di tengah pandemi, sebuah kepemimpinan memerlukan kecepatan dalam merespon situasi, kebijakan yang cepat dan tepat, dan ketegasan. Ciri kepemimpinan dalam situasi pandemi ini lebih mengarah pada sebuah kepemimpinan yang otoriter. Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang dimana seseorang pemimpin memiliki tanggung jawab penuh pada dirinya. Seorang pemimpin juga memiliki karakter yang tegas, dengan memberikan dan menjalankan ancaman dan hukuman terhadap pelaksanaan kepemimpinan. Kemudian juga dalam kepemimpinan otoriter ini memiliki

pengawasan yang ketat. Dimana kepemimpinan yang ketat, cepat, tegas ini merupakan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam sebuah kondisi krisis seperti kondisi pandemi saat ini.

Dalam beberapa negara yang menganut sistem otoriter, sudah terbukti pada awal penyebaran covid-19 sudah dapat melakukan pengendalian yang cukup baik. beberapa pendapat ahli mengatakan bahwa kepemimpinan yang otoriter merupakan jenis kepemimpinan yang tepat karena lebih bisa mengendalikan situasi pandemi. Sementara penanganan di indonesia yang merupakan negara demokratis, penanganan pandemi masih menjadi permasalahan yang cukup berlarut. Sebagai negara desentralisasi yang dimana daerah juga bisa mengatur kebijakannya, namun di situasi pandemi ini kebijakan masih dilakukan sesuai dengan instruksi pusat.

Meski dominasi gaya kepemimpinan otoriter dimiliki oleh Mohammad Idris, namun berbeda dengan gaya kepemimpinan otoriter seperti yang digunakan oleh pemimpin negara-negara otoriter. Dalam penanganan pandemi ini, kebijakan dan regulasi yang dikeluarkan oleh Mohammad Idris ini mengikuti kebijaksanaan dari pemerintah pusat. Sehingga penanganan pandemi di kota Depok mengikuti pusat yang dimana Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi.

Ciri kepemimpinan otoriter yang dapat di gunakan dalam penanganan situasi pandemi ini, tidak dimaksimalkan oleh Mohammad Idris dalam menyelesaikan permasalahan pandemi. Sebagai kepala daerah tingkat II, Walikota Mohammad Idris bisa mengambil kebijakan penanganan pandemi sejak kasus pertama teridentifikasi. Langkah penanganan pertama untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 ini bisa dilakukan dengan menggunakan kewenangan desentralisasi.

Namun sejak teridentifikasinya kasus pertama Covid-19 ini, justru diambil alih oleh pemerintah pusat dan daerah menunggu arahan dari pusat tanpa melakukan penanganan khusus untuk menghentikan penyebaran. Sebagai langkah pertama penyebaran virus dapat dilakukan dengan adanya lockdown atau penguncian dengan skala kecil diwilayah teridentifikasi saja. Langkah lockdown ini sudah

Sri Mulyani, 2022

*ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN MOHAMMAD IDRIS ABDUL SHOMAD SEBAGAI WALIKOTA DEPOK DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pogram Studi Ilmu Politik  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

dilakukan oleh negara-negara lain dan tingkat keberhasilan pengendalian virus cukup terbukti. Dan langkah ini tidak diambil oleh Mohammad Idris untuk mencoba menghentikan penyebaran virus.

Di kota depok, mulai dari penanganan pertama pandemi ini cenderung cukup lambat dalam merespon pandemi. Hal ini dibuktikan dengan langkah pertama sejak adanya kasus pertama covid-19, yang dikonfirmasi oleh presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2021. Yang dimana kasus pasien yang juga merupakan warga berdomisili di Kota Depok sudah teridentifikasi sejak 1 Maret 2021. Namun tidak ada langkah khusus yang dilakukan oleh Mohammad Idris untuk menangani kasus di wilayahnya tersebut. Hingga pada tanggal 15 Maret 2021 jumlah pasien terpapar bertambah menjadi 4 orang. Dan pada tanggal 16 Maret 2021 hanya menetapkan status “Siaga Intensif Bencana” dan tidak memilih melakukan sistem lockdown.

Dalam masa kepemimpinan Mohammad Idris sebagai walikota Depok dalam penanganan pandemi ini terdapat gambaran permasalahan utama kepemimpinan Idris. Permasalahan tersebut antara lain adalah mengenai kurangnya inovasi yang diberikan oleh Idris dan hanya memberikan solusi-solusi saja. Permasalahan kepemimpinan lainnya dari Mohammad Idris adalah adanya keberpihakan pada kelompok tertentu, dan kurang melayani seluruh warga Kota Depok.

Gaya kepemimpinan lain yang juga tergambar dalam Mohammad Idris yakni kepemimpinan yang memiliki kecenderungan untuk tidak melihat permasalahan di masyarakat secara langsung, dan hanya mendengar apa yang disampaikan oleh dinas-dinas yang ada. Seperti pada permasalahan kurangnya ketersediaan oksigen dan obat ketika pandemi di Kota Depok dan nasional sedang meningkat. Kemudian juga kepemimpinan yang tergambar yakni kepemimpinan yang terkesan kurang sigap.

Ciri kepemimpinan otoriter yang tegas dan cenderung memberlakukan ancaman atau hukuman, ini juga tidak terlalu kuat dalam dilakukan oleh Idris. Mohammad Idris sudah cukup tegas dalam menyikapi regulasi yang ada, dengan berkoordinasi dengan forkomimda. Namun hal lain menunjukkan Mohammad Idris

Sri Mulyani, 2022

*ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN MOHAMMAD IDRIS ABDUL SHOMAD SEBAGAI WALIKOTA DEPOK DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Pogram Studi Ilmu Politik  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

kurang tegas dalam penanganan pandemi di Kota Depok. Seperti adanya banyak pelanggaran atas pemberlakuan PPKM di Kota Depok, yang bahkan terjadi atau dilakukan oleh aparat pemerintah. Banyaknya pelanggaran atas kebijakan yang terjadi ini menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan ketegasan dalam penanganan pandemi.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Gaya Kepemimpinan Muhammad Idris Abdul Shomad Sebagai Walikota Depok Dalam Penanganan Pandemi Covid-19”, peneliti dapat memberikan saran kepada bapak Mohammad Idris agar perlu meningkatkan pelaksanaan fungsi kepemimpinannya. Perlu adanya kesetaraan dalam mendengarkan masukan dari berbagai pihak yang beragam dan tidak berpihak pada salah satu kelompok dan suatu kepentingan. Dan dalam konteks kepemimpinan pandemi ini, peneliti menyarankan agar walikota Depok dapat memperhatikan kunci dan faktor keberhasilan penanganan pandemi seperti responsifitas, adaptabilitas, ketegasan, partisipasi aktif dalam upaya penanganan pandemi.

Dan peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya mengenai gaya kepemimpinan kepala daerah dapat menyempurnakan ketidaklengkapan yang ada dalam penelitian ini, sehingga temuan data hasil penelitian dapat dikembangkan dan dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Penelitian dengan metode dan teori atau konsep yang berbeda juga dapat melengkapi dan menyempurnakan mengenai gaya kepemimpinan kepala daerah ini.